

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA GLOBALISASI SUBTEMA GLOBALISASI DI SEKITARKU DENGAN PENDEKATAN BUDAYA LOKAL BANTEN

The Development of Thematic Learning Modules on the Theme of Globalization Sub-Themes of Globalization Around Me with a Local Banten Cultural Approach

NENG OKTAVIA¹, FITRI HILMIYATI²

¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail: oktavianeng10@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail: fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengembangkan modul dengan pendekatan budaya lokal Banten untuk kelas VI Tema 4 Globalisasi Subtema 1 Globalisasi di Sekitarku. Materi yang digunakan pada modul adalah materi pada subtema 1 Globalisasi di sekitarku dengan menyisipkan unsur budaya lokal Banten di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *Research and Development* (R&D) model 4-D (*Four D Models*), terdiri dari 4 tahapan menurut Thiagarajan meliputi tahap pendefinisian (*define*), kemudian perancangan (*design*), lalu pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*disseminate*). Memperlihatkan hasil penelitian yaitu modul termasuk dalam kategori valid dalam perhitungan rekapitulasi secara menyeluruh aspek dari ketiga validator mendapatkan rata-rata nilai skor 4,8 dan IRR memperoleh skor 80%. Skor tersebut melebihi skor minimal yaitu 75% sesuai kriteria kelayakan produk. Hasil uji coba data *n-gain* semua siswa mendapat nilai rata-rata 0,97 dan termasuk kriteria yang tinggi, memperlihatkan produk efektif untuk digunakan.

Kata kunci: Modul, pembelajaran tematik, budaya lokal Banten.

Abstract. This study aims to develop a module with a local Banten cultural approach for class VI Theme 4 Globalization Subtheme 1 Globalization around me. The material used in the module is material on sub-theme 1 Globalization around me by inserting elements of local Banten culture in it. This study uses research and development methods or Research and Development (R&D) 4-D models (Four D Models), according to Thiagarajan, includes 4 stages, namely the stage of defining, designing, developing and disseminating. The results show that the module is included in the valid category in the overall recapitulation calculation, the aspects of the three validators get an average score of 4.8 and IRR gets a score of 80%. According to the product eligibility criteria, this score is greater than the minimum score of 75%. The results of the *n-gain* data trial of all students obtained an average value of 0.97 with high criteria, this indicates that the product is effective to use.

Keywords: Module, thematic learning, local culture of Banten.

PENDAHULUAN

Pembelajaran terpadu atau pembelajaran tematik ialah konsep pembelajaran yang mana beberapa mata pelajaran terlibat didalamnya bertujuan memberi pengalaman pada anak agar lebih bermakna (Hidayah, 2015). Pembelajaran tersebut sangat diperlukan dengan pemanfaatan sumber belajar serta sedemikian rupa dirancang oleh para guru yang mana hal tersebut juga harus dengan memperhatikan karakteristik dan potensi daerah, seperti mengedepankan nilai-nilai budaya lokal.

Tanda dari keanekaragaman ciri khas budaya daerah yaitu pada simbol “Bhineka Tunggal Ika” yang mengandung arti menjadi lambang persatuan, dan kalimat tersebut dapat diartikan secara harfiah yaitu “berbeda tetapi satu”(Putu Candra Prastya Dewi, 2020). Masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya kebudayaan. Selain masyarakat Indonesia juga ada hal lain yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yaitu pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Siswoyo menurutnya akar dari pendidikan nasional berasal pada kebudayaan bangsa. Kebudayaan dapat diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan dan sebaliknya (Tyas, 2018).

Pendidikan yang dilaksanakan harus berdasar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan definisi dari Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 poin 2 yang diterangkan secara ringkas: “Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan seterusnya” (Halid, 2012).

Menurut peraturan di atas pelaksanaan dari pendidikan sesuai kebudayaan nasional Indonesia. Benny Setiawan mengemukakan bahwa Pendidikan berbasis budaya lokal akan menjadikan seseorang optimis terkait terwujudnya pendidikan yang bisa memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia (Setiawan, 2008). Siswa akan mudah memahami materi yang telah disesuaikan pada situasi sekitar tempat tinggal. Teori kearifan lokal mempunyai landasan yaitu sesuai teori sosiokultural oleh Vygotsky yang menegaskan proses pembelajaran dapat terbantu oleh lingkungan sosial. Anggapan dari teori tersebut yaitu budaya dan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu (Lestariningsih & Suardiman, 2017).

Namun buku pembelajaran Tematik kelas VI yang diberikan oleh Kemendikbud khususnya pada Tema Globalisasi Subtema Globalisasi di Sekitarku menurut guru dan siswa kelas VI di SDN Paleuh materi pembelajarannya masih bersifat dangkal dan memperlihatkan potensi daerah secara menyeluruh sehingga siswa alami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran. Sementara, potensi budaya lokal Banten belum dimanfaatkan dan siswa sendiri masih ada yang belum mengetahui terkait potensi lokal di daerahnya. Siswa berharap buku tematik materinya harus lebih mendalam dan sesuai tempat tinggal mereka. Dalam menghadapi fenomena ini guru juga mengalami kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran dengan daerah tempat tinggal siswa.

Maka dari itu diperlukan modul dengan pendekatan budaya lokal guna peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang guru berikan dan juga sebagai buku pendamping (suplemen) guru, yang secara tematik fokus materi di sekolah serta lingkungan rumah, dan mengenalkan budaya lokal khususnya di Banten. Modul yaitu bahan ajar yang secara teratur tersusun yang bertujuan meraih kompetensi serta tujuan yang diharapkan dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. (Arum & Wahyudi, 2016). Terlebih penggunaan modul terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini diungkapkan oleh Moh. Farid, dkk. pada hasil penelitiannya yang memaparkan penggunaan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal sangat efektif digunakan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Anwar dkk., 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Reaserch and Development*). Proses yang mempunyai tujuan dalam memvalidasi serta mengembangkan produk pendidikan yaitu penelitian pengembangan (Setyosari, 2010). Penelitian ini menggunakan jenis model pengembangan yang Thiagarajan kembangkan yakni model 4D (*Define, Design, Develop and Disseminate*) (Sugiyono, 2019). Tahapan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pendefinisian (*define*) yakni analisis awal akhir, analisis pembelajar, analisis konsep, analisis tugas serta analisis tujuan. Perancangan (*design*) yakni pemilihan media, pemilihan format, desain awal, dan penyusunan tes acuan patokan. Tahap pengembangan (*develop*) meliputi validasi

serta hasil uji validitas dan juga *Reliabilitas*. Terakhir yaitu tahap penyebaran (*disseminate*).

Tempat dan juga waktu penelitian ini di SDN Paleuh yang berlokasi di Desa Sindangsari, Kec. Pabuaran Kab. Serang Prov. Banten. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Februari 2021 sampai dengan 12 Juli 2021. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrument observasi dan juga wawancara. Instrument tersebut terdapat dua tahap yakni, tahap studi pendahuluan dan pada tahap uji coba produk. Tujuan dari observasi dan wawancara pada tahap studi pendahuluan yakni memperoleh permasalahan yang ada di dalam kelas. Sedangkan observasi dan wawancara tahap uji coba produk mempunyai tujuan menjadi bahan masukan produk yang dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif serta kuantitatif. Sedangkan dalam penentuan reliabilitas modul menggunakan teknik *Inter-rater-reliability* dengan *Persen Agreement*. Hasil uji coba produk dianalisis menggunakan teknik uji komparatif dua sampel dependen atau disebut juga dengan eksperimen desain *pretest-posttest* (Khaeroni, 2021). Data hasil *pretest* dan *posttest* akan dianalisis menggunakan *N-gain*. Produk dinyatakan layak jika tingkat kesepakatan antar setiap penilai mendapatkan skor minimal 75% dan nilai rata-rata uji validitas dari ketiga penilai mendapat skor minimal 3,75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan model pengembangan 4D, langkah-langkah pembuatan modul pembelajaran tematik subtema globalisasi di sekitarku dengan pendekatan budaya lokal Banten yaitu tahap pendefinisian (*Define*). Dalam tahap ini yang dilakukan analisis Awal-Akhir (*Front-end Analysis*). Kegunaan analisis awal yaitu memperlihatkan serta menetapkan masalah dasar yang dialami pada ketersediaan bahan ajar. Tujuan tersebut bisa diraih selepas melakukan wawancara terhadap guru dan siswa. Bisa terlihat bahwa ada tiga masalah mendasar yakni: Siswa merasa kesulitan dalam hal memahami materi di buku tematik. Buku tematik berisi materi yang tidak terperinci serta belum sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa. Kurangnya buku penunjang pembelajaran tematik. Setelah melihat tiga permasalahan yang mendasar. Kesimpulan yang didapatkan yaitu bahan ajar atau modul dibutuhkan sebagai penunjang pembelajaran yang mengaitkan materi dengan keadaan sekitar tempat tinggal

siswa. Telaah terkait karakteristik pembelajar adalah analisis pembelajar yang mana hasil wawancara serta observasi terhadap siswa dan guru yang ada di SDN Paleuh yaitu: siswa belum mengetahui kebudayaan lokal yang ada disekitarnya serta siswa mudah memahami materi yang konkret dan lebih tertarik dengan materi yang sesuai dengan daerahnya. Selanjutnya analisis konsep (*Concept Analysis*). Pada produk ini analisis konsep yaitu tentang konsep modul yang menyisipkan budaya-budaya lokal Banten serta materi yang ada di dalam modul berisi pengalaman siswa dan disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya. Selanjutnya analisis Tugas (*Task Analysis*), tujuan analisis tugas yakni mengidentifikasi tugas utama yang hendak siswa dan guru lakukan yang termuat dalam modul tematik berbasis budaya lokal.

Tabel 1.

Tugas siswa dan guru

No	Tugas siswa	Tugas guru
1.	Siswa belajar menggunakan modul tematik berbasis budaya lokal.	Guru menggunakan modul tematik berbasis budaya lokal sebagai sumber belajar.
2.	Siswa membaca dan memahami dengan benar Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD).	Guru membimbing siswa memahami Kompetensi Dasar (KD) yang harus siswa kuasai.
3.	Siswa memperhatikan uraian materi yang terdapat dalam modul. Apabila terdapat materi yang kurang jelas, siswa bisa bertanya pada guru	Guru menjelaskan materi yang ada di modul tematik berbasis budaya lokal
4.	Siswa melakukan kegiatan 5 M (Mengamati, menanya, mencoba, mengeksplorasi, mengomunikasikan)	Guru mengarahkan siswa untuk selalu mengikuti langkah-langkah penggunaan modul
5.	Siswa melakukan aktivitas yang sudah diintruksikan pada modul tematik berbasis budaya local	Guru mengamati dan melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa
6.	Siswa mengerjakan evaluasi yang ada pada modul tematik berbasis budaya local	Guru membimbing siswa dalam mengerjakan evaluasi yang ada di modul tematik berbasis budaya lokal.

Selepas dilakukan analisis awal-akhir serta analisis pembelajar. Kesimpulan yang didapatkan yaitu tujuan penelitian dan juga pengembangan

mendapatkan produk berupa modul pembelajaran tematik tema globalisasi subtema globalisasi di sekitarku berbasis budaya lokal Banten. Serta siswa dapat memahami materi pada tema globalisasi subtema globalisasi di sekitarku dan juga mengetahui budaya lokal daerah Banten.

Dalam tahap perancangan (*Design*) yakni meliputi pemilihan media, sesuai pada hasil analisis pembelajar dan analisis konsep maka media diperlukan guna mengemas materi pelajaran berbasis budaya lokal Banten. Media yang dipakai yaitu bahan ajar cetak berupa modul. Pemilihan Format, kegunaan dari pemilihan format produk yaitu merancang atau mendesain isi produk yang disesuaikan pada Kurikulum 2013 dan materi pembelajaran.

Desain Awal (*Initial Design*), pada tahap ini akan dirancang modul berisi pembelajaran tematik yang dipadukan dengan nilai budaya lokal Banten serta disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Modul terdiri atas 6 pembelajaran. Setiap pembelajaran akan dikembangkan sesuai Kompetensi Dasar yang berlaku. Modul ini memuat petunjuk penggunaan modul untuk guru dan siswa. Modul ini menyajikan kegiatan pembelajaran yang dilengkapi dengan sebuah kalimat persuasi. Materi yang disajikan menggunakan sumber-sumber yang dekat dengan lingkungan hidup siswa serta menyelipkan budaya lokal daerah Banten. Menyajikan soal latihan sesuai materi yang ada. Gambar atau wacana dapat ditemui di kehidupan nyata sehingga dapat mudah di imajinasikan. Penggunaan bahasa dibuat sederhana supaya siswa mudah untuk memahami.



Gambar 1.
Produk *prototype*.

Instrument yang dibuat meliputi 20 indikator dengan 3 Aspek penilaian ialah Aspek tampilan/penyajian, Aspek Bahasa dan Aspek isi/materi. Adapun skor validasi ini menggunakan penilaian skala *likert* dengan 5 alternatif jawaban.

Tahap pengembangan (*Develop*), tahapan awal dilakukan validasi, tahap validasi ini dilaksanakan terhadap tiga validator yang memvalidasi 3 aspek kriteria pengujian meliputi aspek tampilan yang memperoleh skor dari ketiga validator dengan rata-rata 4,6, pada isi/materi mendapat rata-rata skor 4,7 dan pada aspek Bahasa mendapat skor rata-rata dari ketiga validator yakni 5. Rata-rata skor total tersebut termasuk valid, sehingga produk bisa dipakai tanpa perbaikan. Selanjutnya hasil uji validitas dan reliabilitas, produk dikatakan layak pada penelitian ini apabila kriteria kelayakan produk terpenuhi. Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil validasi:

Tabel 2.

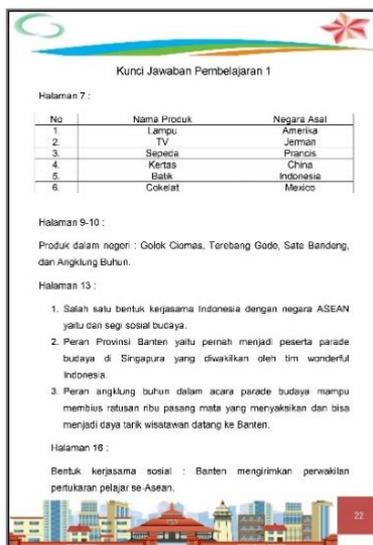
Rekapitulasi hasil validasi akhir

No.	Aspek yang diuji	Skor rata-rata	Kualifikasi
1.	Tampilan	4,6	
2.	Materi	4,7	4,8
3.	Bahasa	5	

Tabel di atas memperlihatkan rata-rata skor total yaitu 4,8 berarti termasuk valid rata-rata skor total tersebut, sehingga penggunaan produk tanpa perbaikan.

Sedangkan untuk peresentase kesepakatan akhir memperoleh rata-rata skor = $(3/3 \times 14 + 1/3 \times 6) / 20 = 48/3/20 = 0,8$ atau 80%. Sesuai ketentuan di atas dengan IRR 80% sudah memenuhi target reliabilitas, dikarenakan produk merupakan produk hipotetik yang memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan untuk tahap pengembangan selanjutnya. Hasil *reliabilitas* nilai IRR tidak dapat mencapai 100% dikarenakan tingkat Pendidikan dari ketiga validator yang berbeda, sehingga persepsi

terhadap apa yang dinilai tidak sama. Setelah itu revisi. Berikut merupakan hasil perbaikan modul sesuai saran, masukan dan komentar yang diberikan. Perbaikan dengan menambahkan kunci jawaban pada tiap bagian akhir pembelajaran.



Gambar 2.

Hasil perbaikan dengan menambahkan kunci jawaban pada modul.

Tahap ini menggunakan uji gain yaitu dengan memberikan *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Uji coba dilakukan pada siswa kelas VI dengan rata-rata hasil *pretest* siswa yang menggunakan modul biasa sebesar 48,3 dan pada *posttest* siswa yang menggunakan modul kontekstual memperoleh rata-rata sebesar 98,3 setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *N-gain* rata-rata skor *N-gain* memperoleh nilai 0,97 dengan kriteria kelayakan tinggi. Terlihat ada kenaikan hasil *pretest* serta *posttest* dan juga skor *N-gain* dengan kriteria tinggi setelah menggunakan modul hal ini menunjukkan bahwa produk efektif untuk digunakan.

Pada tahap ini diperoleh hasil dari angket respons guru terhadap produk modul yang mana guru merasa terbantu karena modul mengaitkan materi dengan daerah sekitar siswa dan mempermudah siswa dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian di atas bisa dijabarkan bahwasanya pengembangan ini menjawab pertanyaan dalam pengembangan modul pembelajaran tematik dengan pendekatan budaya lokal Banten, yang mana ada dua pertanyaan yang harus dijawab yaitu: pertama, bagaimana prosedur pengembangan modul pembelajaran tematik dengan pendekatan budaya lokal Banten. Kedua, bagaimana kelayakan modul pembelajaran tematik dengan pendekatan budaya lokal Banten.

Pembahasan pertama modul ini dalam pengembangannya menggunakan prosedur pengembangan model 4D dari Thiagarajan dengan tahapan yakni: *Define* (Pendefinisian) memiliki lima langkah meliputi: Analisis Awal Akhir (*Front-end Analysis*), melaksanakan observasi serta wawancara terhadap guru kelas dan siswa. Tujuan analisis tersebut guna mengetahui dan juga menetapkan masalah dasar yang ada pada proses pembelajaran. Selain itu analisis pembelajar (*Learner Analysis*), dilaksanakan guna mengetahui karakteristik siswa lewat observasi. Pelaksanaan analisis konsep (*Concept Analysis*) untuk penyusunan materi-materi yang akan dipelajari oleh siswa serta konsep modul yang akan dirancang. Pelaksanaan analisis tugas (*Task Analysis*) guna mengidentifikasi tugas utama yang hendak dilaksanakan oleh guru dan siswa yang termuat dalam modul. Analisis tujuan (*Specifying Instructional Objectives*) dilakukan untuk menyimpulkan bahwa dari penelitian pengembangan ini mendapatkan produk berupa modul. Menurut Laila modul merupakan bahan ajar cetak yang di dalamnya telah dirancang untuk siswa agar belajar secara mandiri (Fatmawati dkk., 2018).

Design (Perancangan) yakni mendesain modul yang hendak dibuat sehingga bisa disesuaikan dengan analisis yang sudah dilakukan. Tahapannya yaitu dengan memilih media (*media selection*), memilih format (*format selection*), kemudian desain awal (*initial design*) yaitu susunan modul yang kemudian diberi masukan oleh dosen sebelum dilakukan produksi untuk validasi, lalu penyusunan tes acuan patokan (*constructing criterion-referenced test*). Pada tahap ini dilakukan pembuatan instrument validitas produk dan efektivitas produk sesuai rancangan modul sebagai penilaian keseluruhan modul. Validasi instrument meliputi validasi isi, bahasa dan kontruksi yang dilakukan melalui *rational judgement & expert judgement*. Hal ini didukung oleh Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa modul yang baik yaitu modul yang memenuhi tiga komponen yaitu: kelayakan isi, kelayakan Bahasa dan kelayakan penyajian (Yasa, 2018).

Develop (Pengembangan) tahap ini membuat serta menilai modul. Modul dibuat sesuai hasil analisis dan juga rancangan di tahap pertama dan kedua, selanjutnya yaitu penilaian dari validator. Pelaksanaan penilaian sampai dengan kriteria kelayakan produk terpenuhi sehingga modul baru dapat dikatakan layak pakai untuk diuji coba di kelas sesuai kesepakatan para validator.

Pembahasan kedua modul pembelajaran tematik dengan pendekatan budaya lokal Banten dikatakan layak dikarenakan dari ketiga penilai uji validitas mendapatkan skor diatas 3,75. Rincian hasil yang didapat yakni: pada tahap aspek tampilan, rata-rata skor ketiga validator senilai 4,6. Pada tahap aspek materi, rata-rata skor nilai dari ketiga validator yakni 4,7. Pada tahap aspek bahasa, rata-rata skor dari ketiga validator senilai 5. Sementara secara keseluruhan hasil rekapitulasi aspek dari ketiga validator mendapat rerata skor senilai 4,8. Sedangkan tingkat kesepakatan antar penilai (IRR) melebihi skor minimal 75% yaitu 80%. sehingga menandakan produk layak dipakai. Namun dengan perbaikan saran dari validator yaitu dengan menambahkan kunci jawaban pada setiap akhir pembelajaran sehingga siswa mampu mengukur kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan modul yang memungkinkan siswa dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (PMPTK, 2008).

Pada tahap uji coba data *n-gain* mendapat nilai rata-rata skor 0,97 dan termasuk kriteria tinggi, hal ini menandakan produk efektif untuk dipakai. Pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila didukung oleh guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, media dan bahan ajar sebagai alat untuk menyampaikan materi. Penerapan kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengalaman belajar siswa (Laksana dkk., 2018). Siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna jika belajar menggunakan bahan ajar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal pengaplikasiannya peserta didik terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias, siswa yang belum tahu menjadi tahu budaya dan potensi lokal yang ada pada daerah tempat tinggalnya. Siswa juga mudah memahami materi atau pembelajaran dengan modul yang telah disesuaikan pada keadaan sekitar tempat tinggal sehingga materi yang

pernah mereka alami terlihat nyata dan lebih menyenangkan dikarenakan gambar serta materi ada di kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismiatul Kibtiyah. dkk., bahwa modul yang bernuansa kontekstual sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa dan memberikan dampak positif terhadap siswa (Kibtiyah dkk., 2020).

Disseminate (Penyebaran) dilakukan penyebaran terbatas terhadap guru kelas VI. Guru memberi respon yang baik terhadap modul karena peserta didik menjadi lebih tahu dan juga wawasannya makin bertambah terkait budaya lokal Banten. Penilaian juga guru berikan yang dipakai sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas modul pada pengembangan berikutnya. Namun selain kelebihan terdapat juga kekurangan modul yaitu dibutuhkan keahlian dan keterampilan yang cukup untuk menyiapkan modul, tidak semua bisa menyelesaikan modul dalam waktu yang sama dan pembelajaran yang menggunakan modul memerlukan fasilitas dan pembiayaan (Candra & Wulandari, 2016).

SIMPULAN

Pengembangan modul pembelajaran tematik tema globalisasi subtema globalisasi di sekitarku dengan pendekatan budaya lokal Banten menggunakan metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan model 4-D (*Four D Models*), Thiagarajan menjabarkan metode tersebut ada 4 tahap yakni pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) serta tahap terakhir yaitu tahap penyebaran (*disseminate*). Modul pembelajaran tematik tema globalisasi subtema globalisasi di sekitarku dengan pendekatan budaya lokal Banten bisa dinyatakan layak dikarenakan dari ketiga penilai nilai uji validitas mendapatkan skor rata-rata melebihi skor rata-rata minimal 3,75. Rincian hasil yang didapat yakni: pada tahap aspek tampilan, rata-rata skor ketiga validator senilai 4,6. Pada tahap aspek materi, rata-rata skor nilai dari ketiga validator yakni 4,7. Pada tahap aspek bahasa, rata-rata skor dari ketiga validator senilai 5. Sementara secara keseluruhan hasil rekapitulasi aspek dari ketiga validator mendapat rerata skor senilai 4,8. Berdasar kriteria kelayakan produk, rerata tersebut masuk kategori valid. Skor yang didapat oleh tingkat kesepakatan antar setiap penilai (IRR) senilai 80%. Bersara kriteria kelayakan produk, skor tersebut melebihi skor minimal 75%, sehingga menandakan produk layak dipakai. Pada tahap uji coba data *n-gain* mendapat nilai rata-rata

skor 0,97 dan termasuk kriteria tinggi, hal ini menandakan produk efektif untuk dipakai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran tematik tema globalisasi subtema globalisasi di sekitarku dengan pendekatan budaya lokal Banten maka menyarankan agar:

1. Bagi guru dalam membuat modul disarankan mengamati KI dan KD yang berlaku serta memilih budaya lokal yang akan disisipkan ke dalam modul.
2. Bagi pengembang diperlukan pengembangan modul pada tema-tema lainnya dan melakukan uji coba pada skala yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. F. N., Ruminiati, R., & Suharjo, S. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1291–1297.
- Arum, T. S., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem Pendekatan Saintifik untuk Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 239–250.
- Candra, T., & Wulandari, M. P. (2016). Penerapan Modul Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Matematika dan Berkarakter Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional “Peran Pendidik sebagai Wahana Membangun Karakter dan Skill Peserta Didik”*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. 26 Maret 2016.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80–92.
- Halid, A. (2012). *Prospek Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan (Analisis Terhadap UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003)*. UIJ Kyai Mojo.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Khaeroni. (2021). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*. Media Madani.
- Kibtiah, I., Hilmiyati, F., & Khaeroni, K. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Kelas 4 Berbasis Pendidikan Karakter Bernuansa Kontekstual. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(02), 105–118.

- Laksana, D. N. L., Kurniawan, P. A. W., & Niftalia, I. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 3(1), 1–10.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- PMPTK, D. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Putu Candra Prastya Dewi, N. (2020). *Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar PKN dan Pancasila*. Nilacakra.
- Setiawan, B. (2008). *Agenda Pendidikan Nasional*. Ar-Ruzz Media Group.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Kencana.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tyas, W. C. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Wayang Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horay. *BASIC EDUCATION*, 7(9), 896–903.
- Yasa, A. D. (2018). Pengembangan Modul Tematik Berbasis STM (Sains, Teknologi Dan Masyarakat). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 21–26.

